



ANALISIS KETERPENGARUHAN DAN KEBARUAN DALAM NOVEL YUSUF ZULAIKHA KARYA NURUDDIN ABDURRAHMAN AL-JAMI DAN TAFSIR SURAT YUSUF KARYA SAYYID QUTHB

Zahwa Amaly Fiddaraini¹, Muhammad Ariffur Rohman²

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: zahwa.fiddaraini@gmail.com

ARTICLE INFO

Received

23 October 2020

Review

18 January 2021

Revisions

22 January 2021

Copyedit

13 February 2021

Published

15 February 2021

ABSTRACT

The title of this paper is "An Analysis of Influence and Novelty in Yusuf Zulaikha's Novel of the Work of Nuruddin Abdurrahman Al-Jami and Sayyid Quthb's Tafsir of Surah Yusuf". It used the comparative literature approach or literary application with analysis of illustration and novelty. The analysis is based on library research. This research used descriptive qualitative research. The result of this study is that there are elements of influence and also elements of novelty in both Jami's work and Quthb's work. The form of influence among them is an aspect of the principal ideas, some of the main characters, and the place settings, while the novelty element of Jami's work is more numerous than Quthb's work. The novelty elements contained in Jami's work are the names of figures, the place settings, and the language styles. The hypogram of both is Quran Surah Yusuf.

Keywords; Influence, Novelty. Jami, Quthb

PENDAHULUAN

Kisah Yusuf dan Zulaikha sangat mashur di kalangan umat Islam sebab kisah tersebut merupakan satu-satunya kisah yang diriwayatkan langsung oleh Al-Qur'an secara utuh. Banyak para sastrawan yang mengisahkan ulang perjalanan hidup Yusuf dengan dibubuhi nuansa-nuansa percintaan. Tak jarang dengan kebaruan kisah yang dituliskan para sastrawan banyak penambahan-penambahan baik dalam hal penokohan, alur cerita, dan latar tempat. Meski demikian, yang menjadi ide pokok dan gagasan kebanyakan mereka tetap mengambil inspirasi dari Al-Qur'an. Di antara sastrawan yang memiliki karya dalam bentuk novel yang mengisahkan Yusuf dan Zulaikha adalah *Nuruddin Abdurrahman Al-Jami*. Sementara ulama yang memiliki karya dalam bentuk tafsir sastrawi yang membahas kisah Yusuf Zulaikha adalah Sayyid Quthb (Quthb, 2002).



APHORISME

Journal of Arabic Language, Literature, and Education

Vol. 2, No. 1 (2021) E-ISSN 2722-6794; P-ISSN 2722-6786

Aphorisme@insuriponorogo.ac.id

Homepage: <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/Aphorisme>

Di antara disiplin ilmu sastra yang digunakan untuk membandingkan dua karya sastra dalam rangka mencari titik persamaan dan perbedaan serta keterpengaruhan dan kebaruan adalah sastra banding (Endraswara, 2011) atau *al-Adab al-Muqaran* (Manshur, 2011). Terdapat dua aliran besar yang populer di kalangan para peneliti sastra banding yaitu aliran Prancis dan aliran Amerika, sedangkan dalam perkembangannya di dunia Arab juga mulai banyak ahli sastra yang menekuni sastra banding, di antaranya adalah Ghunaimi Hilal. Masing-masing aliran memiliki kaidah dan ketentuan. Jika aliran Prancis dalam teorinya mensyaratkan keduanya merupakan karya sastra internasional, berbeda bahasa, kewarganegaraan dan keduanya merupakan karya bergenre sastra, sedangkan aliran Amerika memiliki aturan yang lebih longgar yakni dua karya sastra yang dibandingkan adalah merupakan sebuah karya bahkan boleh membandingkan dengan bidang ilmu lain (Sangidu, 2018).

Belum banyak penelitian yang membahas mengenai sastra banding, di antaranya yaitu perbandingan Novel Gadis Jakarta Karya Najib Kaelani dan Novel Amba Karya Laksmi Pamuntjak (Wijayanti, 2020), Novel Para Pawestri Pejuang Karya Suparto Brata dan Novel God's Call Girl (Juliani, 2018), dan juga terdapat yang membandingkan bentuk presentasi kekerasan dalam cerpen di judul novel yang sama yaitu pada Cerpen "Lintah" dan "Menyusu Ayah" (Sholihah, 2013). Tulisan yang membandingkan secara spesifik dengan mengambil objek kajian dua karya tersebut, yaitu mendeskripsikan simbol tasawuf (bentuk, fungsi dan maknanya) pada cerita Yusuf Zulaikha dalam novel tersebut melalui pemaknaan ragam tanda yang ada dalam kajian semiotika (Sofyan, 2020). Adapun tulisan ini mengungkap dua karya monumental, yakni novel *Mahabbah Kisah Cinta Lyla Majnun dan Yusuf Zulaikha* karya Nuruddin Abdurrahman Al-Jamidan dan Tafsir Surat Yusuf Sayyid Quthb melalui pendekatan studi pengaruh dan kebaruan, dengan batasan pembahasan seputar keterpengaruhan dan kebaruan dari dua karya tersebut. Maka dari itu, penulis menganggap penting perlu adanya penelitian yang membahas hal tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *adab muqāran* atau sastra banding. Adapun metode yang penulis tempuh dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-



APHORISME

Journal of Arabic Language, Literature, and Education

Vol. 2, No. 1 (2021) E-ISSN 2722-6794; P-ISSN 2722-6786

Aphorisme@insuriponorogo.ac.id

Homepage: <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/Aphorisme>

analitik-komparatif untuk memaparkan hasil analisis. Penelitian sastra dalam metode deskriptif kualitatif dituntut untuk memaparkan fakta-fakta yang terdapat dalam karya sastra dengan memberikan deskripsi (Siswantoro, 2010). Fakta cerita adalah sebuah cerita yang terbangun karena ada para pelaku atau tokohnya. Penelitian ini menggunakan sumber data intrinsik novel *Mahabbah Kisah Cinta Lyla Majnun dan Yusuf Zulaikha* karya Nuruddin Abdurrahman Al-Jami (Ganjavi & Jami, 2018) dan Tafsir Surat Yusuf Sayyid Quthb Surat Yusuf (Quthb, 2000). Dalam kedua karya tersebut, penggambaran para tokoh dilukiskan secara oleh pengarangnya (*direct author analyze*) baik keadaan lahiriah maupun batiniahnya.

Berdasarkan dari data dan sumber data yang ada, maka penulis merampingkan data dengan memilih data yang dipandang penting, menyederhanakan, dan mengabstraksikannya. Kemudian menyajikan data, yakni penyajian data secara analitis dan sintesis dalam bentuk uraian dari data yang terangkat disertai dengan bukti-bukti tekstual yang ada. Kemudian langkah selanjutnya adalah membandingkan data-data yang sudah terseleksi dan yang terahir adalah memberikan analisis.

PEMBAHASAN

Nuruddin Abdurrahman al-Jami

Nuruddin Abdurrahman al-Jami (1414-1492) adalah seorang pujangga sufi dan ahli ilmu kalam yang lahir di Jam, Khurasan, Afganistan sekarang. Beberapa tahun setelah lahir, keluarganya pindah ke Herat, tempat ia belajar filsafat Aristotelian, matematika, sastra Persia dan Arab, ilmu alam, logika, retorika, dan filsafat Islam di Universitas Nizamiyyah. Selain Yusuf Zulaikha, karyanya yang terkenal antara lain *Haft Awrang* (Tujuh Singgasana), *Fatihah Ash-Shabab* (Awal Masa Muda), *Layla wa Majnun* (Layla dan Majnun), *Lawa'ih* (Pancaran Cahaya), *Ad-Durrah Ad-Fakhirah* (Mutiara Mulia), dan *Khatimat Al-Hayat* (Akhir Kehidupan) (Huda, 2010).

Dalam riwayat lain disebutkan, ia merupakan seorang penyair besar di zaman klasik yang lahir di Khurasan, tanggal 23 Sya'ban 817 Hijriyyah atau bertepatan dengan 7 November 1414 M. Ia lahir sekitar lima ratus tahun sesudah sufi martir al-Hallaj, yang hidup dalam kurun waktu penuh gejolak.



APHORISME

Journal of Arabic Language, Literature, and Education

Vol. 2, No. 1 (2021) E-ISSN 2722-6794; P-ISSN 2722-6786

Aphorisme@insuriponorogo.ac.id

Homepage: <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/Aphorisme>

Menurut Ralph T.H Griffith, salah seorang penerjemah karya Jami dari bahasa Persia kepada bahasa Inggris, memujinya dengan mengatakan bahwa Jami bisa disebut sebagai penyair agung terakhir yang pernah dilahirkan Persia. Ia menghabiskan usianya dengan belajar sastra dan menghasilkan sekurang-kurangnya 50 puisi, tata bahasa, teologi. Karya-karya ini menjadi bacaan wajib bagi para pelajar bahasa Persia. Di Eropa, karyanya juga diberi penghargaan tinggi, sehingga seorang novelis Eropa pernah berkata dalam *Novel Cinta Sang Sufi*: “Puisi Jami tentang cinta Yusuf a.s dan Zulaikha adalah salah satu komposisi terhebat yang patut dan selayaknya diterjemahkan kepada setiap bahasa yang ada di Eropa”.

Sayyid Quthb

Sayyid Quthb Ibrahim Husain Syadzili lahir pada tanggal 09 Oktober 1906 di desa Mausyah, dekat Kota Asyut, Mesir. Sayyid Quthb adalah seorang kritikus sastra, novelis, pujangga, pemikiran Islam dan aktivis Islam Mesir paling terkenal pada abad ke-20. Ayahnya bernama al-Hajj Quthb Ibrahim. Di usianya ke sepuluh, ia telah mampu menghafal Al-Qur’an. Dalam riwayat lain disebutkan Sayyid Quthb dilahirkan di desa Qaha di Provinsi Asyut tahun 1906, putra al-Haj Quthb ibn Ibrahim, seorang petani terhormat yang relatif berada, dan menjadi anggota partai nasionalis (Esposito & Siregar, 1987).

Karya tulis Quthb banyak sekali, terutama di bidang tafsir Qur’an, ia menulis 24 buku. Selain itu, ia juga banyak menulis artikel untuk majalah, yaitu *al-Risalah*. Karyanya utamanya sastra, termasuk puisi, kisah dan karangan, serta kritik sastra. Pada akhir 1940-an, ia menulis 2 buah buku tentang topik-topik Al-Qur’an, dengan menyatakan pada kata pengantarnya: “Saya telah menemukan Al-Qur’an” (Esposito & Siregar, 1987). Dalam riwayat lain disebutkan Sayyid Quthb menulis lebih dari 20 buku. Ia mulai mengembangkan bakat menulisnya dengan mengarang buku untuk anak-anak yang meriwayatkan pengalaman Nabi Muhammad Saw. dan cerita-cerita lainnya dari sejarah Islam. Kemudian perhatiannya meluas dengan menulis cerita pendek, sajak dan kritik sastra serta artikel lain untuk majalah. Satu hal yang menjadi ciri khas tulisan-tulisannya adalah kedekatan dan keterkaitan dengan Al-Qur’an

Fragmentasi

Secara bahasa fragmen adalah cuplikan atau petikan cerita. Dalam kajian novel, fragmentasi adalah cuplikan atau petiakan dari sebagian besar jalannya cerita yang



APHORISME

Journal of Arabic Language, Literature, and Education

Vol. 2, No. 1 (2021) E-ISSN 2722-6794; P-ISSN 2722-6786

Aphorisme@insuriponorogo.ac.id

Homepage: <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/Aphorisme>

disajikan secara sederhana dan disesuaikan dengan permasalahan tertentu. Fragmentasi juga digunakan untuk mempermudah dalam menganalisis sebuah teks sastra, sebagaimana pengertian yang digunakan dalam dunia seni drama. Adapun dalam penelitian ini penulis hanya memaparkan beberapa fragmen dari masing-masing karya yang sekiranya mendukung bagi penelitian ini dan yang telah penulis tetapkan sebagai batasan pembahasan. Sebagaimana fokus pembahasan pada penelitian ini adalah terbatas pada unsur keterpengaruhan dan unsur kebaruan.

Hipogram

Hipogram adalah unsur cerita (baik berupa ide, kalimat, ungkapan, peristiwa, dan lain-lain) yang terdapat di dalam suatu teks sastra pendahulu yang kemudian dijadikan model, acuan, atau latar teks yang lahir kemudian (teks sastra yang dipengaruhi) (Shihab, 2002). Menurut Michael Riffaterre, hipogram dapat berupa ekspansi dan konversi. Ekspansi merupakan perluasan atau pengembangan hipogram; sedangkan konversi berupa pemutarbalikan hipogram atau metriknya. Hipogram merupakan karya yang dijadikan dasar bagi penulisan karya sastra lain sesudahnya. Titik terpenting sastra banding ini tidak lain adalah menemukan hipogram. Hipogram dapat diibaratkan sebagai “embrio” karya sastra, yang dapat menetaskan sekian versi teks. Hipogram merupakan inti dari teks (karya sastra) yang dapat mewarnai teks-teks lain. Tugas sastra banding adalah menemukan hipogram, hingga dua karya sastra atau lebih dapat dipastikan berasal dari satu hipogram (Endraswara, 2011).

Dalam penelitian ini yang menjadi embrio (hipogram) dari lahirnya dua karya (novel al-Jami dan tafsir Sayyid Quthb) adalah Al-Qur’an Surat Yusuf. Surat Yusuf sendiri telah dikenal sejak masa Nabi Muhammad Saw. Penamaan itu sejalan juga dengan kandungannya yang menguraikan kisah Nabi Yusuf AS. Berbeda dengan banyak Nabi yang lain, kisah beliau hanya disebut dalam surat ini. Nama beliau hanya disebut dalam surat Al-An’am dan surat Al-Mu’min. Dalam versi Al-Qur’an Yusuf adalah putra Yakub Ibn Ishaq Ibn Ibrahim AS. Ibunya Rahil, salah seorang dari tiga istri Nabi Yakub AS. Ibunya meninggal ketika adiknya, Benyamin, dilahirkan sehingga ayahnya mencurahkan kasih sayang yang besar kepada keduanya melebihi kasih sayang kepada kakak-kakaknya. Ini menimbulkan kecemburuan yang ahirnya mengantar mereka menjerumuskannya ke dalam sumur (Shihab, 2002).



Analisis Keterpengaruh dan Kebaruan dalam Karya al-Jami

Masa Kecil Yusuf

Dalam karya al-Jami penulis temukan keterpengaruh ide dan gagasan cerita yang pengarang ambil dari Al-Qur'an sebagai hipogramnya. Sebagaimana yang terdapat dalam kutipan berikut ini:

“Pada suatu malam, Yusuf berbaring di atas bantal, Yakub yang memuja sang putra bagaikan apel bagi matanya, duduk sambil memandangnya. Saat tertidur, bibir Yusuf yang merah delima menyunggingkan senyum manis, membuat hati Yakub diliputi tanda tanya.

Ketika Yusuf membuka matanya yang basah, ayahnya berkata, “Katakanlah kepadaku, wahai manis yang membuat malu gula, apa yang membuatmu tersenyum seperti itu?”

Yusuf menjawab, “Aku melihat matahari dan sebelas bintang terang bersujud bersama di hadapanku penuh hormat”.

“Hentikan ceritamu!” pekik Yakub. “Jangan sekali-kali kau ceritakan mimpi itu kepada orang lain, termasuk kepada semua saudaramu. Jika tahu, mereka akan menyiksamu sepanjang hidupmu. Sekarang saja mereka sudah membencimu. Dengan pertanda kemenangan yang baru itu, mereka hanya akan bertambah iri karena makna mimpi itu terlalu jelas.” (Ganjavi & Jami, 2018:233).

Dapat dilihat dari redaksi yang terdapat di dalam Al-Qur'an surat Yusuf ayat 4 sampai ayat 6 berikut:

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ * قَالَ
يَا بُنَيَّ لَا تَقْصُصْ رُؤْيَاكَ عَلَى إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُبِينٌ
* وَكَذَلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَيُمِّتُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَعَلَى آلِ يَعْقُوبَ كَمَا أَتَمَّهَا
عَلَى أَبَوَيْكَ مِنْ قَبْلُ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

“Ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku". Ayahnya berkata: "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan)mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia". Dan demikianlah Tuhanmu, memilih kamu (untuk menjadi Nabi) dan diajarkan-Nya kepadamu sebahagian dari ta'bir mimpi-mimpi dan disempurnakan-Nya nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya'qub, sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada dua orang bapakmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishak. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”



Nasab Yusuf Sampai Kepada Nabi Ibrahim

Dalam karya al-Jami kisah dimulai dari masa kecil Yusuf, namun sebelumnya disampaikan juga tentang nasabnya yang sampai pada Nabi Ibrahim. Sebagaimana cuplikan berikut:

“Ketika Adam undur diri kuil bumi, tempatnya digantikan Seth. Ketika Seth tiada giliran Idris mengungkapkan kebenaran-kebenaran suci di tempat yang penuh muslihat ini. Setelah Idris naik kelangit, tibalah waktu bagi Nuh untuk menjaga adat yang keramat. Setelah Nuh karam kedalam bahtera ketiadaan tempatnya digantikan Ibrahim, sang kekasih Tuhan. Setelah itu jubah kebesarannya diwariskan kepada Ishaq. Dan setelah Ishaq kembali ke tanah tugasnya diteruskan Yakub, yang dari bukit petunjuk kebenaran ia mengatasi segala tantangan kemanusiaan.

Bendera Yakub berkibar mulai dari perbatasan Siria hingga Kanaan. Di tempat itulah ia membangun rumah. Keluarga dan kekayaannya beranak pinak. Jumlah kaumnya mengalahkan kalangan semut dan belalang. Di samping Yusuf ia memiliki sebelas anak lagi, tetapi Yusuf semata yang merampas habis hatinya. Ketika Yusuf tidak lagi menyusu pada ibunya, ketampanannya memancar benderang bagai rembulan di langit malam. Dialah tunas subur dari taman hati, bulan sabit yang meninggi di angkasa jiwa. Dialah mawar merekah di tangan Ibrahim, atau justru kuncup yang melekat erat di jubahnya. Dialah luka sekaligus obat penyembuh bagi hati ayahnya.

Selama hidupnya, sang ibunda membasahi bibir manis Yusuf dengan air susunya, tetapi ia hanya bisa memeluk sang putra selama dua tahun, karena sang waktu menjemput perempuan malang itu untuk mencecap racun kematian. Maka anak piatu yang berduka itu, mutiara dari samudera kemurahan itu, pun ditinggalkan.” (Ganjavi & Jami, 2018:197-198).

Adapun jika dilihat dari ide dan gagasannya al-Jami mengambilnya dari al-Qur’an surat Yusuf ayat 6 sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَيُمِّمُ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَعَلَىٰ آلِ يَعْقُوبَ كَمَا أَتَمَّمَا
عَلَىٰ أَبِيكَ مِنْ قَبْلُ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Dan demikianlah Tuhanmu, memilih kamu (untuk menjadi Nabi) dan diajarkan-Nya kepadamu sebahagian dari ta'bir mimpi-mimpi dan disempurnakan-Nya nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya'qub, sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada dua orang bapakmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishak. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.



Rencana Jahat Saudara-saudara Yusuf

Dalam episode ini al-Jami menampilkan gambaran tentang rencana saudara-saudara Yusuf yang ingin bertindak jahat kepadanya, sebagaimana kutipan berikut:

“Karena itu, mari kita cari cara untuk menyingkirkan Yusuf! Mumpung masih ada waktu!”

Kakak-beradik itu mengatur waktu untuk bertemu guna menyusun rencana untuk mencelakai Yusuf. Satu di antara mereka berkata, “Karena Yusuf telah membuat hati kita berdarah-darah dengan perasaan iri, kita harus membuatnya menumpahkan darah pula...”

Seorang saudara keberatan, “Kita akan berdosa jika berniat membunuh orang yang tak bersalah. Tentu kita ingin menjatuhkannya, tapi kita tak boleh bertindak sejauh itu. Aku punya usul, bagaimana kalau kita meninggalkannya di gurun terpencil yang tidak dihuni apapun selain binatang buas? Di sana ia hanya akan bisa minum air mata kesengsaraan, tempatnya beristirahat hanyalah ranjang duri. Dalam waktu singkat ia akan mati, kematian yang wajar. Pedang kita tak akan ternoda darah, kita akan terbebas dari tipu muslihatnya.

..... “Aku rasa, yang paling baik adalah mencari sebuah sumur yang gelap dan terpencil, lalu kita buang Yusuf ke dalamnya. Biar ia tahu bagaimana rasanya jika keangkuhannya tereperosok ke lubang kehinaan. Kemudian, ketika sebuah kafilah melintasi tempat itu, barangkali seseorang akan menurunkan ember dan, alih-alih air, akan menemukan seorang bocah setelah itu, boleh jadi ia akan mengangkat Yusuf sebagai anaknya atau menjadikannya budak” (Ganjavi & Jami, 2018:235).

Al-Jami mengambil ide gagasannya dari Al-Qur’an surat Yusuf ayat 8-10 sebagaimana penulis kutipkan di bawah ini:

إِذْ قَالُوا لْيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَيْنَا مِنََّا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ أَبَانَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ * اقْتُلُوا يُوسُفَ
أَوْ اطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهَ أَبِيكُمْ وَتَكُونُوا مِنْ بَعْدِهِ قَوْمًا صَالِحِينَ * قَالَ قَائِلٌ مِنْهُمْ لَا تَقْتُلُوا
يُوسُفَ وَالْقَوْهَ فِي غِيَابَتِ الْجُبِّ يَلْتَقِطُهُ بَعْضُ السَّيَّارَةِ إِنْ كُنْتُمْ فَاعِلِينَ

Jika kita perhatikan dalam karya al-Jami pada episode tentang ditemukannya Yusuf oleh sebuah kafilah, akan kita dapati adanya keterpengaruhannya dalam karyanya yang ia ambil dari Al-Qur’an. Sebagai mana kutipan di bawah ini:

“Tepat seperti perkiraan, sebuah kafilah yang beruntung berhenti untuk mengambil air tempat Yusuf berada. Ketika seseorang di antara mereka mengangkat ember dari sumur, ia mendapatkan makhluk yang menakjubkan layaknya rembulan aquarius...”

“Yusuf melompat dari batu tumpuannya dan memasuki ember. Anggota kafilah itu menarik tambang dengan sekuat tenaga dan berseru, “alangkah berat ember ini! Pasti ada sesuatu selain air di dalamnya.” Dan ketika



APHORISME

Journal of Arabic Language, Literature, and Education

Vol. 2, No. 1 (2021) E-ISSN 2722-6794; P-ISSN 2722-6786

Aphorisme@insuriponorogo.ac.id

Homepage: <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/Aphorisme>

mahluk berbahaya muncul ia berteriak nyaring, “betapa mujurnya aku nasib baik telah mengirimkan rembulan ini dari sumur yang gelap!”

Adapun ayat yang menjadi hipogramnya adalah surat Yusuf ayat 19-20:

وَجَاءَتْ سَيَّارَةٌ فَأَرْسَلُوا وَارِدَهُمْ فَأَدْلَى دَلْوَهُ قَالَ يَا بُشْرَىٰ هَذَا غُلَامٌ وَأَسْرُوهُ بِضَاعَتَهُ وَاللَّهُ عَلِيمٌ
بِمَا يَعْمَلُونَ * وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍ بَخْسٍ دَرَاهِمَ مَعْدُودَةٍ وَكَانُوا فِيهِ مِنَ الزَّاهِدِينَ

Yusuf Dijual Sebagai Budak

Pada bagian ini al-Jami mengembangkan gagasannya secara kreatif, ia dengan lihai mengolah kemampuan imajinasinya secara mengesankan. Meskipun ide dan gagasan umumnya tetap mengacu kepada hipogramnya dan tidak merubah nilai yang terdapat pada sumber utamanya yakni Al-Qur'an. Bisa kita lihat dalam kutipan berikut:

“Kesokan harinya, kakak-beradik yang dengki masih merasa puas dengan rencana mereka. Lidah mereka berlumur kata-kata cinta, tetapi hati mereka membengkak oleh kebencian layaknya serigala berkulit domba. Mereka pun mencari sang ayah. Begitu menemukannya, mereka langsung berlagak memakai jubah kesucian dan berlutut penuh hormat di hadapannya. Merekapun melontarkan tipu daya berbalut ucapan yang manis mendayu. Begitu fasih mereka menyampaikan kalimat yang berbunga-bunga dan memebikan penekanan pada kata-kata tertentu untuk menyentuh hati sang ayah.

Akhirnya mereka berkata “Kami bosan di rumah. Dengan izin ayah, kami ingin pergi ke padang esok hari. Karena Yusuf, adik kami tersayang, cahaya mata kami, masih muda dan belum pernah melihat padang terbuka, bolehkah kami membawanya serta? Kami akan sangat senang jika ia diperbolehkan ikut. Lagi pula, siang malam ia berada di rumah. Izinkanlah ia ikut besok untuk menggembala ternak dan bermain-main dengan kami sepuasnya. Kami bisa mengajaknya berlari-lari dan mendaki bukit. Kami bisa memerah kambing bersama-sama. Oh, betapa ia akan suka minum susu kambing segar bersama kami. Ia bisa melompat-lompat seharian di padang rumput dan bergembira ria hingga tak ingat pulang.”

“Kejadian ini berlangsung dalam tiga babak, Yusuf memohon untuk dibebaskan, sementara saudara-saudara yang berhati keras tidak menggubrisnya. Akhirnya mereka sampai di pinggir sumur dan berhenti untuk beristirahat. Sumur itu gelap dan muram tak ubahnya kuburan seorang penguasa kejam. Melihat ke dalam sumur sudah cukup untuk membuat pikiran terguncang....

Dua lengan yang lembut itu dipuntir ke belakang dan diikat dengan bulu kambing yang keras, pinggang yang ramping itu diikat dengan tambang yang kasar, kemejanya dikoyak hingga tubuhnya bagaikan kuncup mawar yang telanjang.....



Kemudian mereka menurunkan Yusuf ke dalam sumur hingga air mencapai pinggangnya. Untungnya ada seongkah batu yang mencuat ke permukaan sehingga ia bisa duduk di atasnya. Sungguh batu yang beruntung yang bisa menjadi tumpuan permata indah itu.”

Jika kita perhatikan fragmen kisah di atas akan kita temukan unsur keterpengaruhan yang berupa ide gagasan yang oleh al-Jami diadopsi dari surat Yusuf ayat 11-14 sebagaimana kutipan ayat di bawah:

قَالُوا يَا أَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّا عَلَى يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُ لَنَاصِحُونَ * أَرْسَلَهُ مَعَنَا غَدًا يَزْتَعِ وَيَلْعَبُ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ * قَالَ إِنِّي لَيَحْزُنُنِي أَنْ تَذْهَبُوا بِهِ وَأَخَافُ أَنْ يَأْكُلَهُ الذِّبُّ وَأَنْتُمْ عَنْهُ غَافِلُونَ * قَالُوا لَئِنْ أَكَلَهُ الذِّبُّ وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّا إِذًا لَخَاسِرُونَ

“Mereka berkata: “Wahai ayah kami, apa sebabnya kamu tidak mempercayai kami terhadap Yusuf, padahal sesungguhnya kami adalah orang-orang yang mengingini kebaikan baginya. Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi, agar dia (dapat) bersenang-senang dan (dapat) bermain-main, dan sesungguhnya kami pasti menjaganya”. Berkata Ya'qub: “Sesungguhnya kepergian kamu bersama Yusuf amat menyedihkanku dan aku khawatir kalau-kalau dia dimakan serigala, sedang kamu lengah dari padanya”. Mereka berkata: “Jika ia benar-benar dimakan serigala, sedang kami golongan (yang kuat), sesungguhnya kami kalau demikian adalah orang-orang yang merugi”.

Mimpi Raja Mesir

Dalam novel karya al-Jami terdapat bagian yang mengisahkan fakta kebenaran cerita yang mendapatkan pengaruh dari hipogram yakni Al-Qur'an surat Maryam ayat 43. Sebagaimana kutipan berikut:

“Suatu malam, Raja Mesir yang selalu waspada bermimpi tujuh ekor sapi, masing-masing lebih gemuk dan lebih indah dari sebelumnya. Kemudian muncul tujuh ekor sapi kurus kering yang melahap tujuh sapi gemuk sampai habis seperti menyantap rumputan. Kemudian sang raja bermimpi lagi; ia melihat tujuh bulir gandum hijau dan besar, sedap dipandang mata. Kemudian muncul tujuh bulur gandum kering yang merusan dan menghancurkan tujuh bulir gandum pertama yang hijau dan segar”.

Aspek kebaruan terdapat pada gaya bahasa yang puitis dan alur kisah yang dimodifikasi sedemikian rupa. Keterpengaruhan jelas tampak terlihat pada ayat di bawah ini:

وَقَالَ الْمَلَأُ نَبَأَ رَسُولِ سَبْعَةِ آسْمَانِيَا كُلُّهُنَّ سَبْعُ عَجَافٍ وَسَبْعُ سُبُلَا تَخْضِرُ وَأَخْرَ يَا بَسَاتٍ ط
يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِيرُؤْيَا يَا نَكْنُثُمَلِلُّرُؤْيَا تَعْبُرُونَ



APHORISME

Journal of Arabic Language, Literature, and Education

Vol. 2, No. 1 (2021) E-ISSN 2722-6794; P-ISSN 2722-6786

Aphorisme@insuriponorogo.ac.id

Homepage: <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/Aphorisme>

“Raja berkata (kepada orang-orang terkemuka dari kaumnya): “Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan tujuh bulir lainnya yang kering”. Hai orang-orang yang terkemuka: “Terangkanlah kepadaku tentang ta’bir mimpiku itu jika kamu dapat mena’birkan mimpi”.

Rayuan, Fitnah dan Tuduhan Zulaikha Kepada Yusuf

Unsur keterpengaruhan dan juga kebaruan yang terdapat dalam karya al-Jami nampak jelas terlihat. Sebagai mana kutipan di bawah:

“... Ia menggamit tangan Yusuf dan berkata, “Wahai pemuda berhati suci, keturunan terkasih dari orang-orang bijak, demi Tuhan, betapa mengagumkan dirimu, penyandang segala kebaikan dan rahmat! Aku bergembira dengan segala pelayanmu, hingga membalasnya adalah kewajiban bagiku. Itulah aku, akan kupersembahkan alunan harpa keramahtamahan hingga orang-orang akan membicarakannya sampai akhir zaman.”

“Ketika mereka sampai di kamar ketujuh, Zulaikha berteriak pilu. “Oh, Yusuf... aku mohon, kasihanilah aku dan masuklah ke dalam bilik rahasiaku!” Zulaikha mengajak Yusuf memasuki kamar yang indah itu, lalu mengunci pintunya dengan gembok besi dan rantai emas...”

“... Yusuf melompat dari ranjang kenikmatan, kemudian berlari secepat mungkin. Setiap pintu terbuka baginya, tanpa perlu kunci, rantainya terlepas begitu saja.

Zulaikha mengejanya hingga mereka bertemu di kamar penghabisan. Ia menarik jubah Yusuf untuk mencegahnya menjauh. Tapi tindakan itu hanya membuat koyak jubahnya. Dengan jubah yang koyak, Yusuf pergi meninggalkan perempuan yang terluka hatinya.”

Ketika Zulaikha sadar pada kekacauan yang dibuatnya, ia merobek pakaiannya sendiri dan menangis berguling-guling, meratapi kepedihan dan kemalangannya...”

“Ketika meninggalkan istana Zulaikha, Yusuf bertemu dengan sang wazir dan pengawalnya. Melihat Yusuf dalam keadaan kacau, sang wazir bertanya apa yang membuatnya begitu kacau. Yusuf memberikan jawaban apa adanya, tanpa mengucapkan apapun yang bisa menimbulkan kecurigaan. Sang wazir lalu menggamit tangan Yusuf, lalu bersama-sama berjalan menuju istana.”

“... Wahai penegak keadilan, apa yang pantas diterima oleh orang yang tak setia kepada tuannya? Hukuman apa yang harus ditanggung oleh orang yang berbuat khianat di belakang tuannya?

Sang wazir menjawab, “Katakan, siapa yang telah melakukan perbuatan hina itu? Katakan sejujurnya!”

“Budak Ibrani itu...” jawab Zulaikha. “Orang yang kau angkat dari budak menjadi seperti putramu sendiri...”



APHORISME

Journal of Arabic Language, Literature, and Education

Vol. 2, No. 1 (2021) E-ISSN 2722-6794; P-ISSN 2722-6786

Aphorisme@insuriponorogo.ac.id

Homepage: <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/Aphorisme>

Yang mempengaruhi al-Jami dalam menceritakan adegan tersebut adalah ayat 23-28 dari surat Yusuf sebagai berikut:

وَرَاوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَغَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ ۖ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ ۖ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ ۖ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ * وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ ۖ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ ۖ كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ ۚ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ * قَالَ هِيَ رَاوَدْتَنِي عَنْ نَفْسِي ۖ وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِنْ أَهْلِهَا إِنْ كَانَ قَمِيصُهُ قُدًّا مِنْ قَبْلِ فَصَدَقَتْ وَهُوَ مِنَ الْكَاذِبِينَ * وَإِنْ كَانَ قَمِيصُهُ قُدًّا مِنْ دُبُرٍ فَكَذَبَتْ وَهُوَ مِنَ الصَّادِقِينَ * فَلَمَّا رَأَى قَمِيصَهُ قُدًّا مِنْ دُبُرٍ قَالَ إِنَّهُ مِنْ كَيْدِكُنَّ ۖ إِنَّ كَيْدَكُنَّ عَظِيمٌ

“Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: “Marilah ke sini”. Yusuf berkata: “Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik”. Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung. Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusufpun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, agar Kami memalingkan dari padanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih. Yusuf berkata: “Dia menggodaku untuk menundukkan diriku (kepadanya)”, dan seorang saksi dari keluarga wanita itu memberikan kesaksiannya: “Jika baju gamisnya koyak di muka, maka wanita itu benar dan Yusuf termasuk orang-orang yang dusta. Dan jika baju gamisnya koyak di belakang, maka wanita itulah yang dusta, dan Yusuf termasuk orang-orang yang benar”. Maka tatkala suami wanita itu melihat baju gamis Yusuf koyak di belakang berkatalah dia: “Sesungguhnya (kejadian) itu adalah di antara tipu daya kamu, sesungguhnya tipu daya kamu adalah besar”.

Unsur Kebaruan pada Karya al-Jami

Nama Tokoh

Penulis menemukan kebaruan yang terdapat di dalam novel karya al-Jami, di antaranya dalam penokohan dalam versi al-Jami ditambahkan beberapa tokoh yang tidak penulis temukan baik di dalam tafsir karya Sayyid Quthb maupun di dalam sumber aslinya yakni Al-Qur’an. Berikut adalah tokoh-tokoh dan nama-nama baru yang dimunculkan al-Jami dalam novelnya:

Nama Zulaikha

Baik dalam Al-Qur’an maupun tafsir Sayyid Quthb karakter Zulaikha (dalam novel al-Jami) adalah *Imra’atul Azis* (istri al-Azis) tidak disebutkan nama. Sebagaimana dapat



APHORISME

Journal of Arabic Language, Literature, and Education

Vol. 2, No. 1 (2021) E-ISSN 2722-6794; P-ISSN 2722-6786

Aphorisme@insuriponorogo.ac.id

Homepage: <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/Aphorisme>

kita temukan pada beberapa fragmen. Dalam Al-Qur'an hanya disebut dengan sebutan *Imra'tul Azis*, sebagaimana yang terdapat dalam QS. Yusuf ayat 30, sedangkan dalam karya Quthb disebutkan kedua-duanya (*Imra'atul Azis* dan *Zulaikha*), sebagaimana kutipan berikut:

“Istri al-Azis telah menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya kepadanya).”

“Sesungguhnya cintanya kepada bujangnya itu sangat mendalam.”

“Sehingga dia terperdaya olehnya. Cintanya sampai sangat mendalam dan mengoyak-ngoyak hatinya, dan cinta yang mendalam itu tutupnya tipis.”

“Dan wanita (*Zulaikha*) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pinti-pintu seraya berkata ‘Marilah kesini...’ (Quthb, 2002).

Sementara dalam karya Jami disebutkan dengan nama *Zulaikha* sebagaimana banyak terdapat dalam kutipan-kutipan yang penulis jadikan hipogram.

Nama Taimus

Dalam novel al-Jami dimunculkan nama baru yaitu tokoh yang berperan sebagai seorang raja yang memiliki putri yang bernama *Zulaikha*. Sebagaimana dalam kutipan berikut:

“Ketika menuangkan kata-kata mutiara dari peti kefsihannya, sang pujangga mengabarkan bahwa di barat sana hiduplah seorang raja yang terkenal, sangat berkuasa dan kaya raya, bernama Taimus. Ia mempunyai seorang putri, *Zulaikha* namanya, yang lebih dicintainya dari apa pun di dunia.” (Ganjavi & Jami, 2018:201).

Bazigha

Dalam versi al-Jami penulis temukan tokoh baru bernama *Bazigha* yang tidak banyak ditemukan pada karya-karya lain yang mengisahkan Yusuf-Zulaikha. Berikut adalah kutipan dari teks novel al-Jami:

“Di kerajaan Mesir Hidup seorang perawan cantik bernama *Bazigha*. Ia wanita dengan derajat paling tinggi di negerinya. Senyumnya yang lembut bagai mutiara telah melumuri Mesir dengan rasa semanis madu. Kecantikannya yang membuat para lelaki tergila-gila bahkan membuat para bidadari merasa iri. Pemuda paling tampan di kota itupun tak kuasa menahan asmara. Tetapi karena kekayaan dan derajatnya, seolah tak ada pemuda yang menarik hatinya. Ia pun tak pernah melirik seorangpun dari mereka”.



Latar Tempat

Perbatasan Siria Hingga Kanaan

Hal tersebut dapat kita lihat dari kutipan: “Bendera Yakub berkibar mulai dari perbatasan Siria hingga Kanaan. Di tempat itulah ia membangun rumah. Keluarga dan kekayaannya beranak pinak. Jumlah kaumnya mengalahkan kalangan semut dan belalang”.

Mesir

Dapat kita lihat dari dua fragmen yang menunjuk pada tempat tersebut sebagaimana yang terdapat pada fragmen berikut:

“Wahai dambaan hatiku, kau bilang Mesir rumahmu, dan wazir adalah jabatanmu. Sekarang aku di Mesir, terusir dan terabaikan, menolak semua kemewahan masyarakatmu dan bertanya-tanya sampai kapan aku harus terbakar api penderitaan.”

“Desas-desus tentang ketampanan Yusuf sampai ke telinga Raja Mesir yang serta-merta merasa iri. “Mustahil!” katanya. “Negeri Mesir adalah taman keindahan, bunga-bunganya bahkan membuat malu kembang-kembang surga...”

Taman dan Istana

Selain itu dalam karya al-Jami juga nampak jelas kebaruan dari aspek latar tempat. Terdapat dua tempat yang dinyatakan secara jelas dalam novel tersebut, yakni: taman Zulaikha dan Istana Zulaikha. Sebagaimana dalam kutipan berikut:

“Zulaikha mempunyai taman yang sangat indah. Taman ini dikelilingi dinding-dinding yang tersusun dari bata merah dan dipagari oleh rumpun mawar merah yang wangi, dahan-dahan pohonnya jalin-menjalin sesuka hati...”

“... Bangunan itu menggambarkan keindahan suasana fajar, kamar-kamarnya seluas harapan manusia, lorong-lorongnya disusun dari pualam halus, pintu-pintunya adalah perpaduan antara kayu putih dan hitam”.

Sungai Nil

Selain itu unsur kebaruan dapat dilihat dari dua tema yang disebutkan secara langsung oleh al-Jami yakni pada tema. Sebagaimana kutipan di bawah ini:

“Ketika hari yang ditentukan tiba, begitu matahari muncul di atas sungai Nil, Yusuf berjalan di tepi sungai itu. Di sana ia menanggalkan pakaiannya dan cepat-cepat mengikatkan sehelai kain ke pinggangnya...”



Mimpi Zulaikha

Dalam karya al-Jami terdapat unsur kebaruan yakni adanya penggambaran sosok Yusuf secara fisik melalui mimpi Zulaikha. Kutipan teks adalah sebagai berikut:

“Sesuatu terjadi pada sebuah malam yang manis semanis fajar kehidupan yang bergairah, yang penuh kegembiraan masa muda. Kesibukan istana telah berhenti, tak ada yang bergerak, hanya bintang gemintang yang membuka mata. Layaknya pencuri, malam melumpuhkan para penjaga segala panca indra, anjing pun melolong pelan melalui kerongkongannya, seolah berusaha menahan gonggongannya.

Zulaika tertidur sangat pulas. Helai-helai rambutnya yang berkilauan membentuk lukisan di pipinya yang merah muda. Dua matanya erat terpejam, tetapi matanya yang lain, mata hatinya, terbuka lebar. Dengan mata hati itulah tiba-tiba ia melihat sosok pemuda, atau tepatnya jiwa murni yang bersinar kemilauan, yang mengalahkan bidadari di taman keabadian.

Pemuda itu berdiri tegak bagaikan pohon ramping. Kemuliaannya terpancar kuat, sehingga membuat malu cemara yang jemawa. Rambutnya yang ikal menjuntai bagaikan rantai, cukup untuk memerangkap nalar manusia terbijak sekalipun.” (Ganjavi & Jami, 2018:202-203).

Yang dilakukan al-Jami adalah merupakan sebuah kreativitas yang dimiliki seorang pengarang dalam mengembangkan gagasannya melalui ide kreatifnya, yang mana dalam dunia kesusastraan khususnya karya novel disebut unsur kebaruan.

Pertunangan Zulaikha

Dalam karya Jami terdapat bagian yang mengisahkan pertunangannya dengan pemimpin Mesir, sebagaimana kutipan teks berikut:

“Merasa puas dengan kegembiraan Zulaikha, sang ayah segera menyiapkan pesta perkawinan”.

Penambahan Tokoh Bazigha

Dalam fragmen ini al-Jami menambahkan tokoh tambahan yang merupakan hasil rekaan dan bentuk kreatifitasnya sebagai seorang pengarang yang mumpuni. Adapun kutipan kebaruan tersebut adalah sebagai berikut:

“Suatu hari ia mendengar seseorang menggambarkan Yusuf. Bazigha langsung tertarik kepadanya. Semakin banyak yang ia dengar semakin kuat hasratnya untuk melihat Yusuf sampai akhirnya ia mengumpulkan semua hartanya dan berangkat ke ibu kota dengan niat membeli Yusuf.

Desas-desus tentang kedatangan Bazigha menyebar ke seluruh kota. Dialah korban kedua yang menawarkan dirinya kepada Yusuf. Ketika ia melihat ketampanan yang tiada tara, yang bersih dari segala celah duniawi



APHORISME

Journal of Arabic Language, Literature, and Education

Vol. 2, No. 1 (2021) E-ISSN 2722-6794; P-ISSN 2722-6786

Aphorisme@insuriponorogo.ac.id

Homepage: <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/Aphorisme>

sebagaimana jiwanya sendiri, keindahan yang tak pernah dilihat mata atau didengar telinga, ia langsung jatuh pingsan. Ia seperti meninggalkan dirinya sendiri dan memasuki kawasan kebahagiaan tiada tara yang memunahkan keberadaan dirinya.

Lalu, ketika ia siaman, ia melonggarkan lidah dan menguatkan hati untuk bertanya.

“Oh, Yusuf..., “katanya. “Engkaulah puncak keagungan! Siapakah yang memberkatimu dengan keindahan sempurna itu? Siapakah yang menjadikankeningmu layaknya matahati? Seniman manakah yang merancang wujudmu? Alat ukur seperti apakah yang membuat lengkung alismu? Tukang kebun manakah yang meninggikan cemara tubuhmu? Dan siapakah yang menganugerahkan keperibadianmu yang sedemikian menawan itu?”

“Yusuf menyimak rangkaian pertanyaan itu. Dan ketika ia menjawab, kata-kata yang meluncur dari bibirnya menjadi buah bagi jiwa Bazigha. “Aku adalah karya Sang Pencipta. Di dalam samudera, aku merasa cukup menjadi setetes air. Angkasa yang luas ini tidak lebih dari satu titik yang digoreskan pena kesempurnaan-Nya. Alam semesta ini hanyalah kuncup bunga di taman keindahan-Nya. Matahari tak lain hanyalah satu pancaran cahaya kearifannya. Kubah langitpun sekedar gelembung kecil di samudera yang tak terbatas (Ganjavi & Jami, 2018:151-152).

Unsur Keterpengaruhan Pada Karya Sayyid Quthb

Kisah Yusuf (Masa Kecil Yusuf)

Dalam karya Sayyid Quthb kisah diawali dengan episode yang mencertakan masa kecil Yusuf dan mimpinya. Sebagaimana dalam kutipan berikut:

“Waktu itu Yusuf masih kecil atau kanak-kanak. Mimpinya ini sebagaimana diceritakannya, bukanlah mimpi anak kecil atau kanak-kanak. Yang bisa terjadi dalam mimpi anak kecil menjelang balik ialah melihat bintang-bintang matahari dan atau bulan berada di pangkuannya. Akan tetapi, Yusuf bermimpi melihat semua itu sujud kepadanya tergambar dalam bentuk makhluk berakal yang menundukkan kepala dengan sujud karena hormat. Oleh karena itu ayahnya (Yaqub) melihat dengan perasaannya dan mata hatinya bahwa di balik mimpi ini ada persoalan besar bagi anak ini. Karena itu, ayahnya menasehatinya agar dia tidak menceritakan mimpinya itu kepada saudara-saudaranya. Karena, sang ayah khawatir jangan-jangan saudara-saudaranya itu dapat merasakan apa yang ada di balik itu buat saudaranya yang masih kecil (yang bukan seibu) ini, lantas setan menjumpai celah di dalam jiwa mereka. Kemudian mengisi jiwa mereka itu dengan dendam, lalu mereka membuat rencana jahat terhadap Yusuf (Quthb, 2000).

Dalam karya Quthb jelas merupakan keterpengaruhan mutlak dari sumber asli yang menjadi hipogramnya yakni Al-Qur’an”.

Konspirasi Untuk Membinasakan Yusuf



Dalam karya Quthb diceritakan tentang saudara-saudara Yusuf yang merencanakan kejahatannya dan mendapatkan bisikan dari setan, sebagaimana kutipan di bawah:

“Sehingga perhatian Yakub tidak terhalang oleh Yusuf. Sedangkan mereka menginginkan hatinya (perhatiannya). Seakan-akan ketika Yakub tidak melihat Yusuf di hadapannya. Maka Hatinya pun tidak mencintainya lagi, dan mencurahkan segenap cintanya kepada yang lain.

Bagaimana dengan kejahatan itu? Ah, persoalan itu dapat kamu taubati, dan kejahatan yang kamu lakukan itu dapat kamu perbaiki dengan taubat itu.”

“Akan tetapi, ada hati nurani salah seorang di antara mereka yang merasa ngeri terhadap rencana besar yang sedang mereka hadapi. Dia mengusulkan suatu jalan pemecahan yang sekiranya sudah dapat menjauhkan Yusuf sehingga mereka merasa senang dengan tidak terhalang lagi oleh Yusuf, dan dapat memalingkan perhatian ayahnya kepada mereka. Tetapi, tanpa dengan membunuh Yusuf dan tidak membuangnya ke daerah terpencil yang kemungkinan besar dia akan binasa di sana. Dia mengusulkan supaya Yusuf dimasukkan ke dasar sumur yang ada di jalan para kafilah berlalu, yang diduga kuat pasti ada salah seorang dari mereka menjenguk ke sumur itu (untuk mengambil air) yang dengan demikian lantas dia akan diselamatkan dan dibawa ke tempat yang jauh oleh kafilah itu” (Quthb, 2000).

Hal itu sejalan dengan ayat 9 dan 10 dalam surat Yusuf berikut:

اقْتُلُوا يُوسُفَ أَوْ اطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهَ آيَاتِكُمْ وَتَكُونُوا مِنْ بَعْدِهِ قَوْمًا صَالِحِينَ
قَالَ قَائِلٌ مِنْهُمْ لَا تَقْتُلُوا يُوسُفَ وَالْقَوْهَ فِي غِيَابَتِ الْجُبِّ يَلْتَقِطُهُ بَعْضُ السَّيَّارَةِ إِنْ كُنْتُمْ فَاعِلِينَ

Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu daerah (yang tak dikenal) supaya perhatian ayahmu tertumpah kepadamu saja, dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang-orang yang baik”.

Seorang di antara mereka berkata: "Janganlah kamu bunuh Yusuf, tetapi masukkanlah dia ke dasar sumur supaya dia dipungut oleh beberapa orang musafir, jika kamu hendak berbuat”.

Membujuk Ayahnya

Dalam karya Quthb menampilkan adegan bujukan yang dilakukan oleh saudara-saudara Yusuf terhadap ayahnya, sebagaimana kutipan berikut:

“Wahai ayah kami...”

“Apa sebabnya engkau tidak mempercayai kami terhadap Yusuf?”

“Hati kamu bersih, tidak bercampur dengan kemauan jelek sama sekali...”

“Kalau kami sampai dikalahkan serigala di dalam menjaga Yusuf, sedangkan kami adalah satu golongan orang yang kuat seperti ini, maka tidak ada



APHORISME

Journal of Arabic Language, Literature, and Education

Vol. 2, No. 1 (2021) E-ISSN 2722-6794; P-ISSN 2722-6786

Aphorisme@insuriponorogo.ac.id

Homepage: <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/Aphorisme>

gunanya kami ini dan kami betul-betul merugi dalam segala hal, di mana kami tidak berbuat baik terhadap sesuatu pun.”

Ayat 11 sampai 13 merupakan hipogram dari fragmen kisah di atas yang mendapatkan sentuhan kreativitas dari pengarangnya. Di bawah ini adalah ayat tersebut:

قَالُوا يَا أَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّا عَلَى يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُ لَنَاصِحُونَ * أَرْسَلَهُ مَعَنَا غَدًا يَزْتَعِ وَيَلْعَبُ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ * قَالَ إِنِّي لَيَحْزُنُنِي أَنَّ تَذْهَبُوا بِهِ وَأَخَافُ أَنْ يَأْكُلَهُ الذَّبَابُ وَأَنْتُمْ عَنْهُ غَافِلُونَ

“Mereka berkata: "Wahai ayah kami, apa sebabnya kamu tidak mempercayai kami terhadap Yusuf, padahal sesungguhnya kami adalah orang-orang yang mengingini kebaikan baginya. Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi, agar dia (dapat) bersenang-senang dan (dapat) bermain-main, dan sesungguhnya kami pasti menjaganya". Berkata Ya'qub: "Sesungguhnya kepergian kamu bersama Yusuf amat menyedihkanku dan aku khawatir kalau-kalau dia dimakan serigala, sedang kamu lengah dari padanya".

Yusuf Dimasukkan ke Dalam Sumur

Dalam versi Quthb pada bagian kisah ini penyebab keselamatan Yusuf adalah semata-mata pertolongan dari Allah yang berkuasa menolong kekasinya tanpa menyebutkan adanya perantara. Berbeda dengan versi al-Jami yang tampak upaya darinya untuk merasionalkan pertolongan Allah dengan menggambarkan adegan adanya sebuah batu yang dibuat pijakan Yusuf saat berada di dasar sumur. Sebagaimana kutipan teks berikut:

“Mereka telah sepakat untuk memasukkan Yusuf ke dalam sumur, sehingga dia lenyap dari pandangan mereka.

“Pada saat dalam kesempitan dan kesulitan yang dihadapi dengan penuh ketakutan dan kematian sudah dekat padanya, tidak ada orang yang menyelamatkan dan menolongnya, sedang dia seorang diri yang masih kecil, sementara saudara-saudaranya berjumlah sepuluh orang yang kuat-kuat. Dalam kondisi yang memutuskan ini, Allah menyampaikan pemberitahuan di dalam hatinya bahwa dia akan selamat, dan dia akan hidup hingga menghadapi saudara-saudaranya dengan sikapnya yang buruk ini. Sedang, mereka tidak menyadari bahwa orang yang sedang berhadapan dengan mereka itu adalah Yusuf yang dahulu mereka tinggalkan di dasar sumur ketika dia masih kecil”.

Sandiwara Saudara-Saudara Yusuf

Unsur keterpengaruhan berikutnya adalah bagian sandiwara yang dilakukan oleh saudara-saudara Yusuf, tergambarkan sebagai berikut:



“...Mereka datang dengan membawa baju gamis Yusuf yang mereka lumuri darah secara tidak cermat.”

Yang menjadi sumber pengambilan atau hipogram kisah tersebut adalah surat Yusuf ayat 16-17:

وَجَاءُوا آبَاءَهُمْ عِشَاءً يَبْكُونَ * قَالُوا يَا أَبَانَا إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ وَتَرَكْنَا يُوسُفَ عِنْدَ مَتَاعِنَا فَأَكَلَهُ الذِّبَابُ
وَمَا أَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَنَا وَلَوْ كُنَّا صَادِقِينَ

“Kemudian mereka datang kepada ayah mereka di sore hari sambil menangis. “Mereka berkata: “Wahai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba-lomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu dia dimakan serigala; dan kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami adalah orang-orang yang benar”. Yakni, (kata mereka) engkau tidak akan merasa mantap terhadap apa yang kami katakan, meskipun apa yang kami katakan itu benar. Karena engkau senantiasa meragukan kami dan tidak mempercayai apa yang kami ucapkan”.

Kebaruan Pada Karya Sayyid Quthb

Latar Tempat

Di antara unsur kebaruan yang terdapat dalam karya Quthb adalah aspek latar tempat yang digambarkan secara detail. Perhatikan kutipan di bawah ini:

“Sumur itu terletak di pinggir jalan tempat orang-orang musafir lewat, yang sering mencari air di sumur-sumur dan telaga seperti ini yang menampung air hujan beberapa lama setelah turun, yang pada waktu-waktu tertentu juga kering. “Dan datanglah kelompok orang-orang musafir” yakni kafilah-kafilah, yang disebut dengan ‘sayyarah’ karena melakukan perjalanan panjang. “Lalu mereka menyuruh seorang pengambil air...” yakni orang yang biasa mengambilkan air untuk mereka dan dia tau betul tempat-tempat air itu. “Maka dia menurunkan timbanya” untuk melihat air atau mengisi timbanya...” (Quthb, 2000:324).

Kebaruan yang terdapat dalam karya Quthb berupa penyebutan tempat kejadian secara detail, sebagaimana dapat dilihat dari hipogram di bawah ini, surat Yusuf ayat 19:

وَجَاءَتْ سَيَّارَةٌ فَأَرْسَلُوا وَارِدَهُمْ فَأَدْلَى دَلْوَهُ قَالَ يَا بُشْرَى هَذَا غُلَامٌ وَأَسْرُوهُ بِضَاعَةً وَاللَّهُ عَلِيمٌ
بِمَا يَعْمَلُونَ

“Kemudian datanglah kelompok orang-orang musafir, lalu mereka menyuruh seorang pengambil air, maka dia menurunkan timbanya, dia berkata: “Oh; kabar gembira, ini seorang anak muda!” Kemudian mereka menyembunyikan dia sebagai barang dagangan. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan”.



Penolakan Yusuf Atas Ajakan Zulaikha

Dalam karya Quthb unsur kebaruan tidak begitu nampak sebagaimana dalam karya Jami, namun demikian adalah merupakan kekhasan tersendiri, sebagaimana kutipan berikut:

“Yusuf berkata, “Aku berlindung kepada Allah.”

“Aku melindungi diriku kepada Allah dari melakukan perbuatan itu.”

“Sesungguhnya orang-orang yang zalim tidak akan beruntung”

“Yaitu orang-orang yang melampaui batas hukum Allah, dengan melakukan ajakanmu kepadaku itu...”

“Dan keduanya berlomba-lomba menuju pintu.” Yusuf lebih memilih melepaskan diri setelah dia dapat mengatasi, sementara wanita itu mengejarnya dari belakang untuk menangkapnya sedangkan nafsu binatangnya terus bergejolak., “dan wanita itu menarik baju gamis Yusuf dari belakang hingga koyak” sebagai akibat tarikannya agar Yusuf tidak sampai ke pintu. Tetapi tiba-tiba, “Kedua-duanya mendapati suami wanita itu di depan pintu” (Quthb, 2000:340).

Kebaruan terdapat pada aspek alur cerita yang mendapatkan sentuhan kreatifitas dari pengarang, sebagaimana dapat kita cek pada sumber hipogramnya sebagai berikut:

وَرَأَوْدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَعَلَقَتْ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ ۖ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ ۗ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ ۗ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

“Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah ke sini". Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik". Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung”.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini adalah terdapat unsur keterpengaruhan dan juga unsur kebaruan baik pada karya Jami maupun karya Quthb. Bentuk keterpengaruhan diantaranya adalah aspek ide/gagasan pokok, beberapa tokoh utama, dan latar tempat, sementara unsur kebaruan karya Jami lebih banyak dari pada karya Quthb. Di antara unsur-unsur kebaruan yang terdapat dalam karya Jami adalah; nama-nama tokoh, latar tempat, dan gaya bahasa. Yang menjadi hipogram dari keduanya adalah Al-Qur'an surat Yusuf.



APHORISME

Journal of Arabic Language, Literature, and Education

Vol. 2, No. 1 (2021) E-ISSN 2722-6794; P-ISSN 2722-6786

Aphorisme@insuriponorogo.ac.id

Homepage: <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/Aphorisme>

BIBLIOGRAFI

- Endraswara, S. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra Bandingan*. Bukupop. https://books.google.co.id/books?id=s_DbZwEACAAJ
- Esposito, J. L., & Siregar, B. (1987). *Dinamika Kebangunan Islam: Watak, Proses dan Tantangan*. Rajawali. <https://books.google.co.id/books?id=58XVnQAACAAJ>
- Ganjavi, N., & Jami, H. N. A. (2018). *Mahabah Kisah Cinta Layla Majnun dan Yusuf Zulaikha*. Javanica.
- Huda, Nur. (2010). *Novelet Cinta Sang Sufi*. Diakses dari <http://sufinews.com/novelet-cinta-sang-sufi/>
- Juliani, F. (2018). Perjuangan Perempuan dalam Novel Para Pawestri Pejuang Karya Suparto Brata dan Novel God's Call Girl Karya Carla Van Raay (Kajian Sastra Bandingan). *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(2), 1-12.
- Manshur, F. M. (2011). *Perkembangan Sastra Arab dan Teori Sastra Islam*. Pustaka Pelajar. <https://books.google.co.id/books?id=79X7ZwEACAAJ>
- Qutb, S. (2002). *Tafsir al-Fanni fi al-Qur'an*. Dar al-Syuruq.
- Quthb, S. (2000). *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 6 Ed.Super Lux*. Gema Insani. <https://books.google.co.id/books?id=PQ-I005g8E4C>
- Sangidu. (2018). *Strukturalisme dalam Sastra Arab Teori dan Aplikasinya*. Gajah Mada University Press.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*. Lentera Hati.
- Sholihah, R. A. (2013). Problematika Perempuan: Presentasi Kekerasan Gender Pada Cerpen "Lintah" Dan "Menyusu Ayah" Karya Djenar Maesa Ayu. *Sirok Bastra*, 1(1). <https://doi.org/10.37671/sb.v1i1.10>
- Siswanto. (2010). *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Pustaka Pelajar.
- Sofyan, S. (2020). Simbol Tasawuf Pada Cerita Yusuf Zulaikha Dalam Novel Berjudul "Mahabbah" Karya Nizami dan Jami. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, Dan Pembelajaran*, 15(27).
- Wijayanti, D. E. (2020). Perjuangan Perempuan pada Masa Pergolakan Politik Indonesia Tahun 1965 dalam Novel Gadis Jakarta Karya Najib Kaelani dan Novel Amba Karya Laksmi Pamuntjak. *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education*, 1(2), 73-91. <https://doi.org/10.37680/aphorisme.v1i2.402>